

PERAN MAJELIS ADAT BUDAYA MELAYU DALAM PENANAMAN NILAI- NILAI KEMANUSIAAN (*HUMAN VALUES*) DI KOTA PONTIANAK

Hemafitria¹, Yuliananingsih²

Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Nomor 88 Pontianak-78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855

¹Email: rizkyema10@gmail.com

Abstrak

Kekuatan budaya melalui pemberdayaan masyarakat merupakan sumber utama yang penting dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Peran lembaga adat Majelis Adat Budaya Melayu ini sangat dominan dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu salah satunya pada kota Pontianak Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara obyektif tentang bagaimana Peran Majelis Adat Budaya Melayu dalam penanaman nilai- nilai kemanusiaan (*Human Values*) di kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Berdasarkan hasil temuan bahwa penanaman nilai-nilai kemanusiaan terwujud dalam bentuk program kerja yang langsung dilaksanakan oleh MABM Kota dan bekerjasama dengan pemerintah Kota Pontianak. Pembentukan nilai-nilai kemanusiaan meliputi nilai religius, nilai santun, nilai kebersamaan, nilai kebaikan dan nilai keterbukaan. Hambatan yang dihadapi dalam MABM pada dasarnya masih tingginya sifat ketidak pedulian yang terjadi di masyarakat dan pengurus MABM, kurangnya sumberdaya manusia dalam aspek keilmuan dengan tidak berjalannya program dari MABM .Untuk itu upaya-upaya Majelis Budaya Melayu guna menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis adapun upaya - upaya yang dilakukan meliputi Konsolidasi Organisasi, Memperkuat Jalur Komunikasi, Pelibatan Kaum Muda dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan dan Festival Seni Budaya Melayu .

Kata Kunci, *Majelis Adat Budaya Melayu, nilai-nilai kemanusiaan, masyarakat Pontianak*

Abstracts

Cultural power through community empowerment is an important main source in the formation of human values. The role of customary institutions of the Malay Cultural Customary Council is very dominant in the order of life of the Malay community, one of them is in Pontianak City. The general objective of this study is to obtain objective information about how the role of the Malay Customary Cultural Council in the cultivation of human values in Pontianak. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data analysis techniques used in this study consisted of three activities that occurred simultaneously, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. Based on the findings that the planting of human values is realized in the form of work programs that are directly implemented by the City MABM and in collaboration with the Pontianak City government. The formation of human values includes religious values, polite values, the value of togetherness, the value of kindness and the value of openness. The obstacles faced in MABM are basically the high nature of ignorance that occurs in the community and the management of MABM, the lack of human resources in scientific aspects with the non-operation of the MABM program. For that efforts the Malay Cultural Council's efforts to create a peaceful and harmonious life as for efforts to - the efforts made include Organizational Consolidation, Strengthening Communication Lines, Youth Engagement in various programmed activities and the Malay Culture and Arts Festival.

Keywords: Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Human values, Pontianak society

PENDAHULUAN

Ideologi sebagai pandangan hidup bangsa merupakan rangkaian sistem nilai yang hidup dan dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Pancasila adalah pandangan hidup yang ber-Ketuhanan Maha Esa yang artinya bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang wajib percaya dan

menyembah-NYA. Pancasila menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, persatuan, kesatuan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Menurut Syarbaini (2009:21), secara filosofis nilai Pancasila adalah pandangan hidup. Dengan demikian Pancasila dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berbuat dalam segala bidang kehidupan, meliputi bidang ekonomi, politik, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan. Maka dari itu, Pancasila wajib ditanamkan atau diwariskan pada generasi muda bangsa Indonesia.

Namun telah terjadinya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan ini tentunya akan melemahkan watak dan karakter dari nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan ini menyebabkan dinamika hubungan antar budaya, antar agama dalam kehidupan warganegara meninggalkan masalah yang sangat berpengaruh terhadap keutuhan bangsa. Pemahaman terhadap rasa menghormati dan menghargai (toleransi) serta rasa senasib sepenanggungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara belum tertanam secara mendalam (Alfian, 2013). Kondisi inilah yang terjadi pada sebagian generasi muda masyarakat Pontianak.

Semua masalah bangsa tersebut bermula dari sebuah kualitas karakter atau personal individual dari warga negara (Megawangi 2004 hlm 6). Krisis multidimensi sebenarnya berakar pada rendahnya kualitas moral bangsa yang ditandai dengan membudidayanya praktek konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, dan antar daerah), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan banyak lagi.

Kondisi rusaknya nilai-nilai kemanusiaan ini tentunya dapat melemahkan identitas bangsa. Kekuatan budaya melalui pemberdayaan masyarakat merupakan sumber utama yang penting dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter warganegara. Nilai-Nilai Kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Hal ini sesuai pendapat John Dewey (dalam Elmubarok, 2008) bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) dan penciptaan manusia berkarakter. Terkait hal tersebut Elmubarok (2008) juga berpendapat bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif.

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai dasar dari Hak Asasi Manusia yang merupakan hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia, bukan karena diberi oleh masyarakat,

atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia (Donnelly, J. 2003: 7-21). Hakikat penegakan HAM adalah diakui dan dihormatinya *human dignity*/ martabat kemanusiaan setiap manusia, tanpa membedakan strata sosial, status sosial, status politik, etnik, agama, keyakinan politik, budaya, ras, golongan dan sejenisnya. Karena itu sesungguhnya hak- hak kemanusiaan ini sudah ada sejak manusia itu dikodratkan hadir di dunia ini, dengan sendirinya hak- hak asasi manusia bukan merupakan hak yang baru lagi (Naning, 1983:8).

Upaya penguatan karakter terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini tentunya dapat dilakukan melalui pihak-pihak yang bertanggung jawab Seperti pemerintah dan masyarakat, dalam hal ini peran lembaga adat / tokoh adat kota Pontianak sangat diperlukan untuk mensosialisasikan, mengajarkan, dan mendorong masyarakat agar tetap mempertahankan dan menguatkan akan nilai-nilai kemanusiaan. Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia adalah ekspresi dari kehendak masyarakat Melayu untuk berhimpun, memusyawarahkan keberadaan adat dan kebudayaan Melayu, baik dalam konteks daerah, provinsi, nasional, bahkan dunia Melayu.

Keberadaan Majelis Adat Budaya Melayu sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, di taati dan dituruti masyarakat dilihat dari kemampuan mengatur dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan seperti upacara-upacara adat dan mengurus masalah-masalah sosial dalam masyarakat secara adat , peran lembaga adat MABM ini sangat dominan dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu salah satunya pada kota Pontianak. Berdasarkan uraian di atas bahwa kedudukan lembaga adat sangat berpengaruh, untuk itu pemimpin dan perangkat adat harus memahami hal tersebut dan lebih memaksimalkan perannya yang dapat membantu penyelenggaraan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan idiologi bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bermaksud agar dapat memahami situasi sosial secara mendalam dalam permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif (Moleong, 1996: 27) berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antar peneliti dan subjek penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan upaya MABM dalam

penanaman Nilai-nilai kemanusiaan. Moleong (2009: 11) mengatakan “metode deskriptif akan menghasilkan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literature (Sugiono, 2011: 25). Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi/penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai kemanusiaan melalui program kerja Majelis Adat Budaya Melayu di kota Pontianak

Penguatan akan nilai-nilai kemanusiaan dilakukan melalui program kerja yang telah dilaksanakan oleh MABM meliputi proram kerja yang langsung dilaksanakan oleh MABM Kota dan sudah menjadi agenda rutin setiap tahun seperti lomba kesenian dan lomba kuliner Melayu. *Kedua* program kerja yang menumpang atau bekerjasama dengan pemerintah Kota Pontianak yang dialksanakan setiap tahun seperti festival seni budaya melayu, lomba tarian, lomba keraton melayu dan lomba lagu melayu. Selain itu bentuk kerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas pendidikan, BNN dan kepolisian juga menjadi aktualisasi kinerja MABM dalam merealisasikan tata kehidupan masyarakat.

Pemahaman terhadap budaya Melayu bagi masyarakat Pontianak dapat dilihat dari keterlibatan dalam beberapa kegiatan yang mampu diaktualisasikan secara positif, yakni dengan melakukan kerjasama serta adanya pembauran hidup secara turun-temurun yang sudah lama berlangsung. Hal ini tentunya dapat mendorong warga masyarakat melakukan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, salaing percaya, menghargai, menghormati, tenggang rasa, tolong menolong dan bekerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kepentingan bersama. Berangkat dari hal-hal tersebut diatas, terbentuklah Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM) yang diharapkan mampu untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi sekaligus menunjukkan eksistensi akan budaya Melayu di Indonesia (Kusumawardhani, 2013).

Budaya melayu memiliki standar nilai dalam kehidupan berupa adat dan agama Islam. Baik buruk suatu perbuatan akan ditimbang berdasarkan kedua nilai tadi yakni baik secara adat dan baik

secara agama. Ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan bahwa melayu tidak akan memiliki makna bearti disebut Melayu sekiranya Islam dijauhkan dari dirinya (Putra, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan pembeda antara Melayu dan non- Melayu. Intergrasi dalam islam merupakan hal yang paling mendasar pada budaya Melayu, tidak disebut melayu jika tidak beragama Islam. Sinergi Islam dalam budaya melayu menjadi system nilai (*Culture value system*) yang berkembang dalam kehidupan, pedoman bagi kehidupan sehingga tingkah laku dilaksanakan berdasarkan pada sistem nilai Islam yang dianut.

Nilai-nilai kehidupan seperti inilah yang selalau dipegang teguh dan ditanamkan dalam diri masyarakat melayu. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kluckhohn (Mulyana, 2004:10) yang mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Sebagai sebuah prinsip, kemanusiaan bersifat universal. Ia perlu diturunkan pada konteks yang spesifik. Sejalan dengan eksistensi manusia yang memanusia dengan menyatu ke dalam alam jasmani, manusia akhirnya membudaya. Kebudayaan ini mengolah alam yang salah satu diantaranya menghasilkan ekonomi. Oleh karenanya, keadilan sosial adalah perikemanusiaan sepanjang ia dilaksanakan dalam bidang ekonomi atau penyelenggaraan perlengkapan dan syarat hidup (Drijarkara 2016: 49;50)

Berdasarkan pemahasan tersebut dapat peneliti rumuskan eksistensi MABM dalam kehidupan masyarakat luas dapat dilakukan melalui program kerja yang telah disusun dan dilaksanakan seperti Melalui diskusi-diskusi, seminar, dan partisipasi anggota MABM dalam acara-acara pemerintah daerah, dan sesama komunitas budaya lain. Masyarakat pun dengan baik menerima keberadaan organisasi tersebut. Organisasi yang dianggap bisa memajukan masyarakatnya kearah yang lebih baik.

Hingga saat ini, organisasi MABM memiliki program kerja yang ditetapkan saat Mubes. Dilandasi pemikiran bahwa MABM sudah semakin dikenal oleh masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Agar masyarakat luas percaya MABM memainkan peran yang lebih besar, terutama yang menyentuh persoalan politik kebudayaan seperti hubungan antaretnik untuk menciptakan harmoni sosial, konsekuensi pemberlakuan hukum adat di tingkat lokal, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan kegiatan kemelayuan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang sudah ditanamkan oleh Majelis Adat Budaya Melayu di Kota Pontianak

Peran MABM dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan meliputi *pertama* nilai religius yang teaktualisasikan dari sikap dan perbuatan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai perwujudan ketaan manusia terhadap sang penciptanya. *Kedua*, nilai santun yang ada dalam bentuk perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat melayu melalui festival seni budaya guna memberikan contoh kepada generasi muda tentang adanya filosofis kehidupan yang tersirat dalam ritual budaya tersebut. *Ketiga* nilai kebersamaan nilai ini terlihat dalam bentuk kerjasama yang terjadi pada masyarakat melayu terutama dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. *Keempat* nilai kebaikan merupakan perwujudan dari sebuah tindakan yang dilakukan dalam hal ini hubungan kekerabatan yang terjadi diantara masyarakat etnis melayu dan etnis lainnya menjadikan sumber kekuatan untuk selalu berbuat baik terhadap sesame. *Kelima* nilai keterbukaan yang mampu menumbuhkan semangat kehidupan berbangsa akan melahirkan generasi bangsa yang berkarakter positif.

Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain. Jadi dapat dikatakan pasangan nilai-nilai dalam aspek kehidupan haruslah berjalan seimbang (suekanto, 2000: 55-56).

Sedangkan menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter seseorang.

Proses pembelajaran yang mendekatkan masyarakat dengan lingkungan belajarnya akan mampu mewujudkan pembelajaran bermakna serta membentuk nilai-nilai kemanusiaan. sehingga menjadi pribadi yang berbudaya dalam kehidupannya sehari-hari. Peran MABM menjadi salah satu upaya penguatan karakter dalam proses kehidupan di masyarakat.. Kearifan lokal membelajarkan

masyarakat untuk lebih bijaksana dalam mengelola dan memanfaatkan potensi alam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sebagai wujud penguatan nilai pendidikan karakter bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadinya gejala rendahnya kesadaran akan nilai –nilai karakter tersebut menuntut adanya sikap penghormatan hak asasi manusia, hasil pengamatan, nampak bahwa pengertian tentang hak-hak asasi dan kesadarannya pada masyarakat tidak selalu sejajar atau berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman orang yang bersangkutan. Jika kita ingat bahwa masalah kesadaran tentang hak-hak asasi sesungguhnya lebih merupakan suatu pandangan atau nilai hidup dan komitmen pribadi kepada pandangan dan nilai itu daripada sekedar pengetahuan yang bersifat kognitif saja, maka memang pendidikan formal apalagi yang sangat berorientasi kepada peningkatan keahlian profesional semata-mata tidak menjamin kesadaran tentang hak-hak asasi manusia yang merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan itu. Dengan demikian berarti bahwa usaha penyebaran dan peningkatan kesadaran akan hak-hak asasi itu harus dilakukan secara ekstra, yakni selain melalui saluran-saluran resmi sebagaimana semestinya juga melalui saluran-saluran tidak resmi dalam arti “non formal atau “non governmental seperti melalui lembaga adat berupa MABM.

Penguatan yang berupa serangkaian nilai-nilai dasar yang meliputi nilai sosial, nilai estetika dan nilai agama akan membuat tradisi menjadi dinamis. Sehingga peran MABM dalam konteks masyarakat Melayu selain apa adanya sebagaimana makna dasar yang dimilikinya juga mengalami perubahan akibat persinggungan sebuah budaya dengan “modernisasi” atau akibat penyesuaian dalam konteks zaman yang merupakan kedinamisan sebuah tradisi. (Sibarani 2012 hlm 3)

Jadi penguatan nilai kemanusiaan yang menjadi penguatan Hak asasi manusia bukanlah sesuatu yang tunggal karena saling berinteraksi dalam membangun fungsinya di masyarakat. Sesuatu bernilai manakala kita mengajarkan nilai-nilai dengan baik dalam kehidupan maka sebenarnya kita belajar untuk menghargai nilai kemanusiaan.

Hambatan dari Majelis Adat Budaya Melayu dalam penanaman nilai kemanusiaan di kota Pontianak

Tantangan yang dihadapi dalam MABM pada dasarnya masih tingginya sifat ketidakpedulian yang terjadi di masyarakat dan pengurus MABM, hal ini terlihat dari sikap-sikap yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menurunnya akhlak moralitas pada

sebagian masyarakat. Di samping itu permasalahan yang mendesak dalam pembangunan kebudayaan adalah adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat pengelolaan aset-aset budaya melayu baik yang bersifat intangible ataupun tangible terutama yang berada di kota pontianak. Pengelolaan dan masih lemah terhadap aset dan pemahaman keragaman budaya terlihat belum adanya kriteria yang jelas dalam pengamanan aset kebudayaan terutama aset kebudayaan yang berskala daerah, nasional dan internasional. Ketidaktepatan tersebut tercermin dari ketidakpedulian terhadap keberadaan aset budaya tersebut.

Aktualisasi budaya melayu dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik. Nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya yang merugikan yang diserap tanpa filter budaya, menyebabkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun dalam kancah pergaulan bangsa dan interaksi kebudayaan lintas bangsa. Oleh karena itu dalam kondisi inilah MABM harus membuka pemahaman akan kekayaan dan keragaman warisan budaya yang kita miliki sebagai salah satu kekuasaan dan keunggulan yang kompetitif yang bisa dibanggakan dan memiliki daya produktif yang sangat tinggi. MABM juga membutuhkan dukungan dari pemerintah pada pemahaman kebudayaan tersebut, kegiatan pokok yang perlu ditempuh antara lain adalah upaya interpretasi, revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi aset budaya baik tangible maupun yang intangible melalui sistem perencanaan pengembangan dan pengelolaan yang sistematis, pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran/target group, guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk produk-produk kesenian yang mengembangkan antara aspek kebutuhan material dan emosional.

Sementara itu, dalam kaitan dengan gerakan sosialkultural maka pemahaman yang harus disepakati dalam kajian ini adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan kemasyarakatan merupakan gerakan sosiol-kultural kewarganegaraan dalam wujud peran aktualisasi diri warganegara sebagai upaya pembinaan terhadap warganegara agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diketahui, dikenal dan diakui baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini peran aktualisasi warga telah ditampakan melalui organisasi MABM. Masing-masing organisasi tersebut secara representatif dilakukan oleh kalangan ibu pengajian, kalangan muda, dan kalangan orang tua yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab terhadap kondisi sosial budaya yang ada di kota pontianak.

Upaya Majelis Adat Budaya Melayu dalam menanamkan nilai kemanusiaan di kota Pontianak

Menyadari pentingnya nilai kemanusiaan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, serta stabilitas keamanan dan ketahanan nasional di tengah kemajemukan masyarakat Pontianak, maka terdapat upaya-upaya Majelis Budaya Melayu guna menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Berikut beberapa upaya - upaya yang dilakukan dari berbagai elemen.

a. Konsolidasi Organisasi

Konsolidasi kepengurusan dilakukan melalui rapat-rapat pengurus dan rakerpus. Rapat pengurus berjalan rutin, walaupun masih belum optimal karena sebagian pengurus memiliki kesibukan utama sebagai pejabat Negara, PNS, pengusaha, politisi, dan lain sebagainya.

b. Memperkuat Jalur Komunikasi

Tujuan MABM sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu dapat dicapai manakala mendapat dukungan dari seluruh elemen masyarakat Melayu, pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya. Seperti ormas etnik, keagamaan, kepemudaan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, MABM selalu memperkuat jalur-jalur komunikasi.

c. Pelibatan Kaum Muda

Dalam periode ini MABM-KB mulai melibatkan anak-anak muda Melayu dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan. Bahkan, di Waroeng Satoe-Satoe, kelompok-kelompok anak muda yang ada di Kota Pontianak diberi kesempatan untuk menampilkan kreativitas mereka dalam bentuk stand up comedy atau musik akustik secara gratis. Pengelola Rumah Melayu juga memberikan kesempatan kepada sanggr-sanggar seni untuk memanfaatkan lahan Kompleks Rumah Melayu untuk latihan dan melaksanakan aktivitas lainnya. Respon dari anak-anak muda Melayu cukup positif. Diharapkan di masa depan Rumah Melayu menjadi tempat berkumpul anak-anak muda Melayu.

d. Festival Seni Budaya Melayu (FSBM)

FSBM merupakan sarana yang telah mampu mendinamisasi pelestarian dan perkembangan seni budaya Melayu di berbagai daerah di Kalimantan Barat. Melalui kegiatan ini, masyarakat Melayu diseluruh daerah “dipaksa” untuk mempersiapkan diri agar dapat mengikuti festival. Selain “memaksa” para seniman dan pekerja budaya untuk menampilkan karya-karya mereka, FSBM telah mampu mengingatkan orang-orang tua dan mengenalkan anak-anak muda pada kekayaan khazanah seni budaya Melayu. FSBM, dengan demikian, berfungsi sebagai ajang

internalisasi kebudayaan Melayu, dan dengan demikian kegiatan ini dapat membantu menyukseskan program pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan.

MABM telah memainkan perannya pada masyarakat yang lebih besar, terutama yang menyentuh persoalan politik kebudayaan seperti hubungan antaretnik untuk menciptakan harmoni sosial, konsekuensi pemberlakuan hukum adat di tingkat local, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan kemelayuan. MABM sebagai gerakan sosial kultural dalam mengembangkan Keadaban Kewarganegaraan merupakan bentuk upaya pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan. Karena sebagaimana pendapat Winatapura (Wahab dan Sapriya, 2011 hlm 97) bahwa domain PKn salah satunya adalah sosial kultural yang dapat memfasilitasi adanya ruang kepada PKn agar warga Negara dapat berpartisipasi aktif dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik.

SIMPULAN

Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan terwujud dalam bentuk kegiatan positif yang telah dilakukan MABM Pontianak meliputi *pertama*, program kerja yang langsung dilaksanakan oleh MABM Kota dan sudah menjadi agenda rutin setiap tahun seperti lomba kesenian dan lomba kuliner Melayu. *Kedua* program kerja yang menumpang atau bekerjasama dengan pemerintah Kota Pontianak yang dilaksanakan setiap tahun seperti festival seni budaya melayu, lomba tari, lomba keraton melayu dan lomba lagu melayu. Pembentukan nilai-nilai kemanusiaan meliputi nilai religius yang teaktualisasikan dari sikap dan perbuatan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, nilai santun, nilai kebersamaan, nilai kebaikan dan nilai keterbukaan. Hambatan yang dihadapi dalam MABM pada dasarnya masih tingginya sifat ketidakpedulian yang terjadi di masyarakat dan pengurus MABM, kurangnya sumberdaya manusia dalam aspek keilmuan dengan tidak berjalannya program dari MABM sehingga pengembangan akan nilai-nilai kemanusiaan tersebut melalui pembinaan masih terasa kurang dan masih kurangnya fasilitas serta media dalam melakukan pembinaan seperti belum ada rumah budaya, atribut budaya berupa kesenian, alat musik. Untuk itu upaya-upaya Majelis Budaya Melayu guna menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis adapun upaya-upaya yang dilakukan meliputi Konsolidasi Organisasi, Memperkuat Jalur Komunikasi, Pelibatan Kaum Muda dalam berbagai kegiatan yang diprogramkan dan Festival Seni Budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* di Yogyakarta, Tanggal 13-14 Juli 2013.
- Art-ong Jumsai Na Ayudhya. 2008. Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: *Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia. Jakarta.
- Bazar harahap (2006). *Hak Asasi Manusia Dan hukumnya*, Perhimpunan cendekiawan indefenden Indonesia. Jakarta
- Elmubarok Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- Kusumawardhani (2013). Artikel Makna Logo Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. dan A. Michael Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, D (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Quigley, C.N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C.F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Susanto, E. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pengembangan Civic Disposition Siswa SMA N Se-Kota Bandar Lampung. *Civics* .Vol 1 No 1, 2016
- Rijadi & Priyati (2009) *Membangun Ilmu Hukum Mazhab Pancasila*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rhona K.M. Smith, at al, 2008, *Hukum Hak Asasi Indonesia*, PUSHAM UII, 2008. Yogyakarta.
- Winataputra, U.S. dan Dasim Budimansyah (2007) *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Zuriah, N. (2012). Kajian etnopedagogi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi muhammadiyah kota malang. *JURNAL HUMANITY, Volume 8, Nomor 1, September 2012: 170 – 185*